

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk memperoleh devisa. Peranan pariwisata dalam pembangunan nasional, di samping sebagai sumber perolehan devisa juga banyak memberikan sumbangan terhadap bidang-bidang lainnya. Diantaranya menciptakan dan memperluas lapangan usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah (Siti et al., 2025), mendorong pelestarian lingkungan hidup dan budaya bangsa, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan lain sebagainya. Indonesia merupakan salah satu negara tujuan wisata yang sangat banyak di kunjungi wisatawan mancanegara dikarenakan Indonesia menyimpan banyak potensi alam, kebudayaan yang beragam, tata cara hidup masyarakat yang berbeda-beda, kuliner yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia (Mastika, 2018; Rosalina, Dewi, Muda, & Soemitra, 2025). Perkembangan Pariwisata Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Salah satu konsep pariwisata yang tidak asing di kalangan pengembang wisata yaitu konsep ekowisata. Ekowisata menjadi suatu strategi untuk membantu permasalahan yang berkaitan dengan sosial dan ekonomi di dalam masyarakat-masyarakat lokal (Wiratno, Withaningsih, Gunawan, & Iskandar, 2022). Konsep ini juga menjadi satu alat yang efektif dan sesuai dalam meningkatkan konservasi lingkungan (Safitri & Lubis, 2023). Menteri Kehutanan mengeluarkan PERMENHUTRI No. P.49/Menhut-II/2008 yang berisi arahan tata kelola hutan berbasis masyarakat yang paham mengenai kearifan lokal dan arti penting keberadaan hutan dalam menjamin kehidupan dengan tetap memegang aspek konservatif. Pengembangan ekowisata diharapkan mampu menopang kebutuhan ekonomi bagi masyarakat terutama dalam pemanfaatan, pemulihan, dan pengembangan di sekitar wilayah ekowisata.

Menurut Indecon atau *Indonesian Ecotourism Network*, ekowisata menekankan tiga prinsip dasar yaitu: 1. Prinsip konservasi di mana ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam; 2. Prinsip partisipasi masyarakat di mana pengembangan ekowisata harus didasarkan atas persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat di sekitar kawasan; serta 3. Prinsip ekonomi, pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat, dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya. Sedangkan penerapan ekowisata dapat mencerminkan dua prinsip, yaitu: 1. Prinsip edukasi di mana pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian dan tanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan dan budaya; 2. Prinsip wisata, di mana pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan dan memberikan pengalaman yang orisinal kepada pengunjung, serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan (Winarno dan Harianto 2017)

Ekowisata pada umumnya masih dijalankan berbasis masyarakat yang mana konsep pengelolaan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat wilayah sekitar dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial budayanya (Manurung dan Rahmayani, 2022). Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat juga tidak mudah untuk dilaksanakan. Hal demikian dikarenakan adanya tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Umumnya tantangan yang muncul dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yaitu kurangnya sumber daya manusia pada masyarakat lokal serta infrastruktur yang kurang memadai pada objek wisata tersebut (Siti et al., 2025). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019, jumlah pekerja (SDM) pada industri pariwisata di Indonesia dalam proporsi terhadap total pekerja adalah 11,83 persen. Namun, terlepas dari hal tersebut Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat

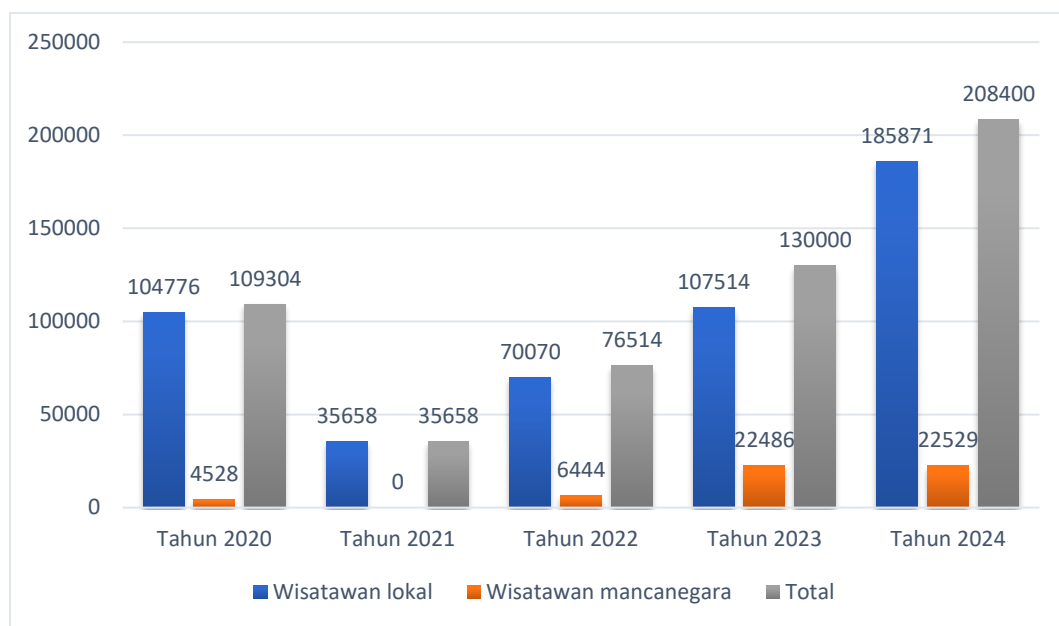
merupakan kesempatan berharga dan penting untuk pemberdayaan masyarakat. Melalui keterlibatan masyarakat ketrampilan dan percaya diri semakin berkembang. Peningkatan keberdayaan masyarakat tidak hanya merupakan kunci keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat, tetapi untuk pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Tangkahan adalah sebuah kawasan di Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Kawasan ini menawarkan pemandangan yang spektakuler dan udara segar yang menyejukkan. Kombinasi dari vegetasi hutan hujan tropis dan topografi yang berbukit, menjadikan Tangkahan sebagai tempat yang ideal untuk berwisata (Wiratno, 2013). Kawasan ini memiliki tipe ekosistem dataran rendah dan dataran tinggi dengan kondisi hutan yang masih terjaga kemurniannya. Flora fauna yang terdapat pada kawasan ini masih terbilang lengkap. Daerah wisata Tangkahan dapat dikelompokkan ke dalam destinasi wisata Kabupaten Langkat.

Ekowisata Tangkahan menjadi salah satu ekowisata berkembang yang menopang kebutuhan ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitarnya. Beragam wisata alam berada di kawasan Tangkahan ini, salah satu yang terkenal ialah wisata memandikan gajah dan menungganginya sambil menjelajah hutan. Wisatawan yang datang dapat merasakan sensasi alam liar dan natural dengan sungai yang sangat jernih dan masih terjaga kebersihannya.

Perkembangan Ekowisata Tangkahan menjadi salah satu bukti progresif dari pengaruh Peraturan Menteri Kehutanan RI Nomor P.49/Menhut-II/2008. Hal ini dikarenakan dahulu masyarakat sekitar Ekowisata Tangkahan melakukan *illegal logging* sebagai salah satu pendapatan utama. Namun, sejak Tangkahan dicanangkan sebagai kawasan ekowisata, secara perlahan pola pikir masyarakat sekitar berubah untuk menghentikan aktivitas-aktivitas ilegal tersebut. Sebaliknya, masyarakat bersama *stake-holders* mengelola Tangkahan menjadi pusat riset hingga pada akhirnya terealisasi sebagai ekowisata. Kondisi tersebut menjadi salah satu yang mendukung semakin baiknya pengelolaan di ekowisata Tangkahan, Kabupaten Langkah.

Begitupun perlu dipastikan kembali apakah kondisi tersebut sudah mampu mensejahterakan dan meningkatkan intelektual SDM yang ada di Kawasan tersebut. Sebab diketahui bahwa banyak wisatawan dalam negeri maupun luar negeri yang mengunjungi kawasan tersebut untuk melakukan wisata maupun riset. Berikut disajikan gambar yang menggambarkan jumlah pengunjung obyek wisata Tangkahan beberapa tahun terakhir baik wisatawan dari lokal maupun wisatawan yang berasal dari manca negara.



Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Pengunjung Lokal dan Mancanegara Ekowisata Tangkahan 2022-2024

(Sumber : BPS Langkat Dalam Angka, 2022-2024)

Pada tahun 2022, jumlah wisatawan lokal tercatat sebesar 70.070 kunjungan, sedangkan wisatawan mancanegara sebesar 5.444 kunjungan, sehingga total kunjungan mencapai 76.514. Memasuki tahun 2023, kunjungan wisatawan lokal meningkat menjadi 107.514 dan wisatawan mancanegara juga naik menjadi 22.486. Dengan demikian, secara umum terlihat adanya peningkatan kunjungan pada 2023 atau naik 53,44% dibanding 2022, , terutama dari segmen wisatawan mancanegara yang mengalami kenaikan cukup besar.

Pada tahun 2024, tren peningkatan berlanjut dengan jumlah wisatawan lokal mencapai 185.871 dan wisatawan mancanegara sebesar 22.529, sehingga total kunjungan tercatat 208.400. Jika dibandingkan tahun 2023, kenaikan total kunjungan pada 2024 terutama didorong oleh lonjakan wisatawan lokal, sementara wisatawan mancanegara relatif stabil (kenaikannya sangat kecil). Secara